

Strategi Pengembangan Peran Masjid di Kota Bogor

Tuti Kurnia¹; Wildan Munawar²

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda Bogor^{1,2}

Jalan Tol Ciawi No 1 Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor, Jawa Barat^{1,2}

E-mail : tuti.kurnia@unida.ac.id¹; wildan.munawar@unida.ac.id²

Diterima: 22 Mei 2018; Direvisi: 24 Juni 2018; Diterbitkan: 4 Juli 2018

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peranan dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh masjid di kota Bogor dan melihat potensi pengembangan ekonomi berbasis masjid. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 50 masjid di kota Bogor dengan teknik analisis data menggunakan analisis diskriminan. Berdasarkan hasil penelitian, masjid di Kota Bogor terbagi menjadi tiga kelompok yaitu masjid yang telah berperan dibidang ekonomi dengan baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil analisis diskriminan, kegiatan ekonomi yang memiliki peranan yang baik yang dirasakan oleh masyarakat adalah pembinaan, yang cukup baik dirasakan adalah peranan pemberian langsung dan pengembangan keagamaan dan peranan yang kurang dirasakan adalah peran pendampingan, pelatihan, pengawasan dan peningkatan akhlak. Strategi untuk meningkatkan peranan tersebut dapat dilakukan dengan lima tahapan yaitu tahapan pertama merupakan tahap sosialisasi peran ekonomi masjid, tahapan kedua peningkatan kualitas sumber daya manusia DKM dan pengelola masjid, tahapan ketiga inovasi metode penerapan peningkatan ekonomi berbasis masjid, tahapan keempat implementasi dan tahapan kelima evaluasi dan tindakan perbaikan.

Kata Kunci: Masjid, Strategi, Ekonomi, Bogor

Abstract,

This study aims to see how far the role in the economic field conducted by mosques in the city of Bogor and see the potential of mosque-based economic development. The research method used descriptive method with quantitative approach. The number of samples of 50 mosques in the city of Bogor with data analysis techniques using discriminant analysis. Based on the results of the study, the mosque in Bogor city is divided into three groups namely the mosque that has played a role in the economic field well, enough and lack the economic role. Based on the results of discriminant analysis, the role of the economy that has a good role felt by the community is the role of coaching, which is quite well felt is the role of direct delivery and religious development and less perceived role is the role of mentoring, training, supervision and improvement of morals. The strategy to increase the role can be done with five stages: the first stage is the stage of socialization of the mosque's economic role, the second stage of improving the quality of human resources of DKM and the mosque manager, the third stage of innovation method of implementation of mosque-based economic improvement, the fourth stage of implementation and the fifth stage of evaluation and corrective action.

Keywords: Masjid, Strategy, Economy, Bogor

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat ibadah yang memiliki fungsi sentral bagi umat Islam. Fungsi masjid tidak hanya terbatas pada tempat untuk melaksanakan ibadah yang bersifat vertikal atau ibadah yang hanya berhubungan dengan pelaksanaan kewajiban terhadap Allah SWT semata, tetapi melekat fungsi- fungsi lain yang bersifat horizontal antara sesama manusia seperti fungsi sosial, pendidikan, ekonomi, peningkatan hubungan kemasyarakatan dan lainnya (Ayub, 1996).

Peranan masjid yang komprehensif dapat dilihat pada masa Rasulullah SAW dan generasi para sahabat. Pada masa Rosulullah SAW masjid memiliki peran strategis, masjid Al Haram dijadikan sebagai tempat mensosialisasikan wahyu (tabligh) wahyu secara terbuka. Masjid Quba selain sebagai tempat peribadatan juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Masjid Nabawi memiliki fungsi untuk mengkonsolidasikan umat Islam dengan gerakan Muakhkat (pemersatu Muhajirin dan Anshar) (Syafe'i, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa awal perkembangan Islam, masjid merupakan tempat ibadah, pusat pemerintahan, kegiatan pendidikan, kegiatan sosial dan ekonomi. Tradisi ini dilanjutkan oleh khulafaur Rasyidin dan khalifah setelahnya. Dibiidang ekonomi, masjid pada awal perkembangannya digunakan sebagai Baitul Mal yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. Golongan lemah sangat terbantu dengan adanya Baitul Mal (Astari, 2014).

Indonesia merupakan negara yang memiliki masjid terbanyak didunia yang mencapai sekitar 850 masjid dan mushala (Republika.co.id, 2014). Kementerian agama mencatat jumlah masjid di Indonesia mencapai 700 ribu masjid. Sementara itu, di kota Bogor jumlah masjid berdasarkan data DMI terdapat 700 masjid. Namun banyaknya kuantitas masjid tersebut ternyata tidak dibarengi dengan penerapan fungsi dari masjid seperti pada masa Rosulullah SAW dan Sahabat. Sebagian besar masjid di Indonesia hanya memiliki peran fungsi keagamaannya yaitu sebagai tempat ibadah terutama shalat fardhu ataupun kegiatan i'tikaf. Masjid-masjid hanya penuh pada saat bulan Ramadhan atau pada waktu pelaksanaan shalat lima waktu. Sementara, fungsi sosial masjid belum dilaksanakan secara optimal sehingga masyarakat belum dapat merasakan dampak dari pelaksanaan fungsi sosial masjid. Ketimpangan antara potensi dan peranan masjid tersebut terutama untuk peranan ekonomi, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang potensi pengembangan peran ekonomi masjid di Kota Bogor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pengembangan masjid dalam bidang ekonomi berdasarkan potensi dan sumber daya yang tersedia di masjid-masjid yang ada di Kota Bogor.

TINJAUAN TEORITIK

Pada masa Rasulullah SAW, masjid memiliki peranan yang strategis, baik pada masa di Mekkah maupun di Madinah. Syafe'i (2000) menjelaskan bahwa Masjid Al Haram dijadikan sebagai tempat sosialisasi umat. Masjid Quba selain tempat peribadatan juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran Islam. Untuk itu Rasulullah SAW menempatkan Muaz bin Jabal menjadi Imam sekaligus guru agama di Masjid ini.

Masjid pada masa sahabat relatif tidak memiliki pergeseran fungsi yaitu fungsi keagamaan sebagai pusat peribadatan seperti shalat, dzikir dan itikaf. Fungsi lainnya merupakan fungsi sosial sebagai pusat pembinaan, pendidikan, pusat administrasi negara, pemecahan masalah umat dan distribusi ekonomi. Terdapat tiga fungsi masjid secara umum yaitu pertama sebagai tempat ibadah, dalam fungsinya ini masjid memiliki peranan sebagai motivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniah dan keimanan seseorang. QS. At Taubah: 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“ Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kedua, fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat, dalam fungsi sosialnya, masjid berperan untuk menyatukan masyarakat muslim. Ketika Rasulullah SAW hijrah dari Makkah ke Madinah maka usaha pertama kali yang dilakukan beliau yaitu membangun Masjid. Dengan dibangunnya masjid, segala kegiatan umat Islam yang sebelumnya dijalankan secara individual kemudian diubah menjadi kegiatan kolektif.

Adapun fungsi masjid yang ketiga adalah sebagai tempat pendidikan. Dalam Islam pendidikan bermakna luas yang berisi beragam bidang seperti politik dan ekonomi. Dalam fungsinya dibidang ekonomi masjid merupakan wadah berkumpulnya para jama'ah yang memiliki kelebihan ilmu dan harta. Sebab itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat perencanaan dan manajemen pengembangan ekonomi dan bisnis umat. Masjid-masjid besar dan bersejarah didunia Islam, khususnya Masjidil Haram dan Nabawi berdiri disekitarnya pasar-pasar yang menyebabkan ekonomi kawasannya hidup dan berkembang (Mohammad dalam Suwanto, 2012).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bogor dengan sebaran proposional berdasarkan banyaknya jumlah masjid yang ada di masing- masing wilayah kecamatan. Sebaran Kecamatan terdiri dari kecamatan Bogor barat, Bogor Utara, Bogor Tengah, Bogor Timur, Bogor Selatan dan Tanah Sareal.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini melihat dari tiga fokus utama yaitu variabel demografi, variabel sikap, variabel pengetahuan tentang zakat dan variabel sosial. Variabel demografi terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan aksesibilitas. Variabel sosial terdiri atas kosmopolitan, kedudukan sosial dan keterbukaan terhadap ide. Variabel pengetahuan terdiri atas pengetahuan tentang pengumpulan zakat, pendistribusian zakat, jenis zakat, informasi zakat dan manajemen zakat. Sementara itu variabel sikap terdiri atas keyakinan, lingkungan dan konsistensi.

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Kountur, 2003). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat kajian mendalam dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai berbagai fenomena realitas sosial atau hubungan antara fenomena realitas yang diteliti (Bungin, 2010).

Populasi dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masjid yang ada di Kota Bogor yang terdaftar dalam data di kementerian agama Bogor. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 50 masjid. Data yang didapatkan diperoleh dengan dua metode yaitu:

1. Wawancara pada pengelola masjid atau pengurus dewan kemakmuran masjid sebanyak 50 masjid yang terdapat di kota bogor
2. Penyebaran angket/kuisisioner untuk 50 masjid tersebut dan juga untuk 500 masyarakat yang tinggal disekitar masjid.

Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data maka dilakukan pengujian terhadap alat ukur penelitian yaitu kuisioner. Jumlah responden yang dibutuhkan untuk pengujian kuisioner sebanyak 25 responden.

Analisis penelitian dilakukan menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk mengetahui karakteristik responden digunakan statistik deskriptif dengan menggunakan *cross tab* dan grafik baik *pie chart* maupun diagram batang. Sementara itu untuk mengetahui potensi peranan masjid dibidang ekonomi dilakukan menggunakan metode analisis diskriminan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masjid di Kota Bogor

Masjid merupakan sarana umum yang digunakan untuk umat Islam beribadah. Berdasarkan surat keputusan Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ. II/802 tahun 2014 tentang pembinaan masjid secara umum mengklasifikasikan masjid di Indonesia menjadi tujuh klasifikasi yaitu pertama masjid negara dan Istiqlal ditetapkan sebagai satu-satunya masjid negara, kedua masjid Akbar dengan status masjid Nasional, ketiga Masjid Raya dengan status Masjid Provinsi, keempat Masjid Agung dengan status masjid Kabupaten/Kota, kelima Masjid Besar dengan status Masjid Kecamatan, keenam Masjid Jami' dengan status sebagai Masjid Kelurahan dan terakhir Masjid biasa untuk yang tidak masuk tingkatan 1-6 (Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2014).

Di Kota Bogor terdapat 776 masjid yang terdaftar pada kementerian agama, terdiri dari 97,25 persen (745 masjid) merupakan masjid jami, 3 persen (23 masjid) merupakan masjid biasa dan 0,9 persen (7 masjid). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar masjid merupakan masjid jami' atau masjid kelurahan yang tersebar di hampir semua wilayah di Kota Bogor. Sebaran masjid di Kota Bogor dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Sebaran Masjid di Kota Bogor

No.	Kecamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bogor Utara	103	13,27
2.	Bogor Barat	172	22,16
3.	Bogor Selatan	181	23,32
4.	Bogor Timur	96	12,37
5.	Bogor Tengah	90	11,59
6.	Tanah Sareal	135	17,39

Sumber: Simas Kemenag, 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebaran masjid di Kota Bogor cukup merata hampir disetiap kecamatan di kota Bogor. Kecamatan Bogor Selatan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah masjid terbanyak di kota Bogor dengan jumlah persentase sebesar 23,32 persen dan Bogor tengah memiliki jumlah masjid terkecil yaitu sejumlah 90 masjid atau sekitar 11,59 persen. Dengan persentasi *range* yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa jumlah masjid disetiap kecamatan cenderung merata. Sekitar 90 persen jumlah masjid di kota Bogor didirikan di atas tanah wakaf dengan luasan mulai dari 120m² sampai dengan 1200 m².

Dalam penelitian ini digunakan 50 sampel masjid di Kota Bogor dan dimasing-masing masjid diambil 10 masyarakat yang berinteraksi dengan masjid sehingga total sampel masyarakat adalah sekitar 500 orang atau jamaah. Sampel diambil merata disetiap kecamatan yaitu kecamatan Bogor Utara, Bogor Barat, Bogor Selatan, Bogor Timur, Bogor Tengah dan Tanah Sareal. Jumlah masjid ditiap kecamatan tidak diambil dengan sebaran jumlah yang sama. Hal ini dilakukan karena beberapa kendala yang dihadapi dalam pengambilan sampel antara lain adalah ketidak beradaan DKM pada saat kuisisioner dan wawancara hendak dilakukan sehingga harus berganti ke masjid yang lebih memungkinkan. Meskipun demikian masjid-masjid besar yang merupakan masjid ikon kota Bogor seperti Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Alumni IPB masuk dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah menggunakan metode *convenience* sampel. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengambil sampel dengan mempertimbangkan faktor-faktor kendala tersebut di atas dan tetap sesuai serta memenuhi persyaratan untuk melakukan teknik analisis data dalam penelitian ini.

Karakteristik Dewan Kemakmuran Masjid Kota Bogor

Dewan Kemakmuran Masjid merupakan organisasi yang dikelola oleh jamaah muslim dalam melangsungkan aktivitas masjid. Secara umum, pembagiannya dibagi mejadi tiga bagian yaitu bidang *Idarah* yaitu bidang manajemen administrasi masjid, bidang *Imarah* yang merupakan bagian pemakmuran masjid dan bidang *Ri'ayah* yaitu bidang pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid (Busthomi, 2017). Masing-masing bidang dapat berjalan dengan lancar apabila sumberdaya manusia yang menjalankannya dapat amanah dan memiliki integritas yang tinggi untuk melaksanakannya.

Keberhasilan pengelolaan masjid akan tergantung kepada pengelolaan masjid oleh DKMnya. Oleh karena itu mengetahui karakteristik dari DKM pada masjid menjadi sangat penting untuk diteliti karena karakteristik ini menjadi salah satu landasan yang membedakan antara satu masjid dengan masjid lainnya, terutama dalam meningkatkan peranan ekonomi masjid di masyarakat. Adapun karakter dari DKM baik ketua maupun anggota DKM dalam

penelitian ini dilihat dari empat kategori yaitu kategori usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

Adapun jumlah sebaran di masing-masing masjid di setiap kecamatan terbagi menjadi 11 masjid di Bogor utara, 10 masjid di Bogor Barat, 7 masjid di Bogor Selatan, 9 masjid di Bogor tengah, 6 masjid di tanah sereal dan 7 masjid di Bogor Timur.

Usia

Usia merupakan faktor yang penting dalam aktivitas pengelolaan perorganisasian. Beberapa teori mengemukakan tentang hubungan antara usia dengan kinerja, dimana hubungan antara kinerja dan usia adalah berbanding terbalik. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkurang kinerja seseorang. Model Levinson membagi kelompok usia ke dalam 10 periode yaitu, masa peralihan dewasa awal (17-22 tahun), peralihan usia 30 tahun (23-32 tahun), masa tenang (33-40 tahun), peralihan tengah baya (40-45 tahun), dewasa pertengahan (45-50), peralihan usia 50 (50-55 tahun), puncak dewasa pertengahan (56-60), peralihan masa dewasa akhir (61-65) dan masa dewasa akhir di atas 65 tahun.

Dalam penelitian ini pengelompokan usia dibagi berdasarkan dekade atau periode sepuluh tahunan dengan usia dimulai dari usia 20 tahun, mengingat pada usia 20 tahun ini hampir setiap orang telah menyelesaikan masa sekolahnya. Pada penelitian ini juga dibagi menjadi 3 kategori atau kelompok yaitu kelompok produktif aktif, produktif dan produktif pasif. Kelompok produktif aktif merupakan kelompok usia yang memiliki semangat untuk melakukan pengembangan dan peningkatan masjid kelompok usia ini berkisar antara usia 20-40 tahun. Kategori kelompok produktif merupakan kelompok usia yang cenderung ingin mempertahankan prestasi yang telah dicapai dengan kelompok usia antara 41-60 dan kategori produktif pasif adalah kelompok usia yang berada pada masa pensiun namun masih ingin aktif untuk mengikuti dan berperan serta dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan sehingga cenderung bergerak sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi dan cenderung bertindak jika terdapat permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian sebaran usia DKM di kota Bogor dapat dilihat pada tabel 2. Sebaran usia terbesar sebagai DKM berkisar pada usia produktif yaitu pada kisaran usia 41-60 tahun sebanyak 19 orang. Selanjutnya jumlah usia yang berada pada masa produktif aktif berada di urutan kedua sebesar 18 orang, dan jumlah usia dengan produktif aktif sebanyak 13 orang.

Tabel 2. Sebaran Usia DKM Berdasarkan Wilayah Kecamatan

		Usia					Total	
		20-30	31-40	41-50	51-60	61-70		71-80
Kecamatan	Bogor Utara	2	2	2	2	2	1	11
	Bogor Barat	1	2	0	4	3	0	10
	Bogor selatan	1	3	2	0	1	0	7
	Bogor Tengah	2	1	2	1	2	1	9
	Tanah Sareal	2	0	3	1	0	0	6
	Bogor Timur	2	0	0	2	2	1	7
Total		10	8	9	10	10	3	50

Sumber: Data Primer, diolah 2017

Jumlah ketua atau anggota DKM yang berusia diatas 60 mencapai sekitar 26 persen dari total jumlah masjid. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan pengelolaan organisasi lainnya. Hal ini terkait dengan asumsi yang sering beredar dimasyarakat bahwa kegiatan yang terkait dengan kegiatan ibadah dilakukan pada masa peralihan usia dewasa akhir. Sehingga sebagian besar orang dengan usia lanjut tersebut cenderung mengabdikan diri sebagai DKM, dan ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat dan pengabdian pada agama diakhir usia.

Pada masa usia 60 tahun dan lebih kebanyakan berhenti bekerja dan pensiun, masa ini bagi sebagian besar orang merupakan masa refleksi yang mendalam bagi dirinya sendiri. Sebagian lain yang berhasil dalam karirnya akan berkenan untuk meninggalkan karir tersebut. Masa ini juga merupakan masa menikmati waktu luang dan memusatkan perhatian untuk melakukan hal yang diabaikan pada masa muda. Hal ini mendorong sebagian besar orang untuk mengabdikan dirinya menjadi DKM di masjid sekitar rumahnya. Namun selain memberikan hal positif, ini juga memberikan efek negatif bagi pengembangan masjid.

Hal positifnya antara lain adalah adanya relawan sukarela yang mengabdikan dirinya untuk rumah Allah SWT atau masjid, namun sisi negatifnya terletak pada pengembangan masjid. Pada kisaran atau kelompok usia tersebut, orang cenderung tidak tertantang untuk melakukan pengembangan dan cenderung untuk memilih kondisi yang tenang. Pada kelompok usia ini pengelolaan dan kebijakan pengelolaan cenderung lebih mengutamakan kegiatan rutin ibadah dan menempatkan masjid sebagai sarana ibadah *mahdhoh* yaitu kegiatan sholat berjamaah. Pada kelompok usia ini cenderung enggan untuk melakukan perubahan-perubahan bagi pengembangan masjid sehingga kegiatan masjid cenderung stagnan.

Kelompok terbanyak adalah pada kelompok usia produktif pada kelompok usia ini berada pada kisaran usia 41-60 tahun. Pada kelompok usia ini merupakan masa pemenuhan dan kematangan kreativitas. Sehingga pada usia ini pengambilan keputusan cenderung lebih matang dan bijaksana. Pengalaman juga menjadikan keputusan menjadi lebih dapat

dipertanggung jawabkan. Meskipun demikian sebagian besar dari aspek kreativitas pengembangan memang lebih menurun sehingga arah penentuan kebijakan tidak pada pengembangan keragaman program tetapi lebih kearah pementapan manajemen.

Kelompok usia terbanyak kedua adalah kelompok usia produktif aktif dengan kisaran usia antara 20-40 tahun. Pada kelompok usia ini ide-ide terkait dengan pengembangan cenderung berkembang, sehingga pada kelompok usia ini dorongan untuk mengembangkan masjid cenderung lebih tinggi. Keragaman program juga bisa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Jika dilihat dari sebaran perkecamatan maka untuk kecamatan Bogor Utara, Bogor Timur dan Bogor Tengah memiliki jumlah DKM yang sama untuk kelompok usia produktif aktif dan produktif dengan masing-masing jumlah 4 dan 3 DKM sementara untuk yang produktif pasif masing-masing jumlahnya 3 DKM. Sementara itu, jumlah DKM dengan kelompok usia produktif terbesar ada di Bogor Barat dan Tanah Sareal, dan jumlah dengan usia produktif aktif terbesar di daerah Bogor Barat.

Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting lainnya dalam pengelolaan sebuah organisasi. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan sebagai gejala konklusi yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangan didalam tahapan kebudayaan dan mendorong manusia untuk mngembangkan ilmu pengetahuan yang penting baginya didalam kehidupan yang sederhana pada periode pertama pembentukan masyarakat. Salah satu tujuan dari pendidikan sendiri menurut Ibnu Khaldun adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas itu menyebabkan terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini memberikan faedah bagi masyarakat (Saat, 2015). Dengan demikian, seharusnya bertambahnya ilmu maka akan semakin membuat berkembangnya kemampuan dalam melakukan pengelolaan sebuah organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar DKM di kota Bogor merupakan lulusan dari S1 atau sarjana atau sekitar 17 orang DKM diikuti dengan lulusan SMA sebanyak 14 orang dan di tempat ketiga lulusan dari S2. Lulusan SD dan SMP juga masih ada sekitar masing-masing 5 dan 2 orang.

Sebaran perkecamatan yang memiliki DKM lulusan SD terbanyak adalah kecamatan Bogor Selatan, yang memiliki lulusan SMP kecamatan Bogor Selatan dan tanah Sareal. Lulusan SMA tertinggi ada di wilayah kecamatan Bogor Tengah, lulusan S1 terbanyak didaerah Bogor utara dan lulusan S2 terbesar ada di wilayah kecamatan Tanah Sareal. Tabel 3 menunjukkan sebaran tingkat pendidikan DKM dimasing-masing kecamatan.

Dari tingkat pendidikan kecamatan Bogor Utara dan Kecamatan Tanah Sareal memiliki keunggulan SDM dari tingkat pendidikannya karena kedua kecamatan tersebut memiliki SDM terbanyak untuk lulusan S1 dan S2. Sementara itu untuk Bogor selatan memiliki SDM terendah jika dilihat dari aspek pendidikan karena sebagian besar SDM merupakan lulusan SD dan SMP dan hanya 4 orang yang lulusan perguruan tinggi dengan 2 orang lulusan S1 dan 2 orang lulusan diploma.

Tabel 3. Sebaran Pendidikan DKM Berdasarkan Wilayah Kecamatan

		Pendidikan					Total	
		SD	SMP	SMA	Diploma	S1		S2
Kecamatan	Bogor Utara	1	0	3	1	6	0	11
	Bogor Barat	1	1	2	1	3	2	10
	Bogor selatan	2	0	1	2	2	0	7
	Bogor Tengah	0	0	4	0	3	2	9
	Tanah Sareal	0	1	1	0	1	3	6
	Bogor Timur	1	0	3	0	2	1	7
Total		5	2	14	4	17	8	50

Sumber: Data Primer, diolah 2017

Pekerjaan

Pekerjaan dalam penelitian ini adalah pekerjaan utama yang dilakukan oleh DKM selain menjadi DKM. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan utama sebagai tempat untuk menafkahi keluarga dan mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari seluruh DKM yang diwawancarai dalam penelitian ini hanya 4 persen (2 orang) saja yang bekerja sebagai DKM dan tidak memiliki pekerjaan lainnya. Sekitar 96 persen DKM memiliki pekerjaan utama lainnya sehingga mengelola DKM menjadi pekerjaan sampingan.

Tabel 4. Sebaran Pekerjaan Berdasarkan Wilayah Kecamatan

		Pekerjaan					Total	
		Wiraswasta	Guru/ ustad	Pensiunan	PNS	Swasta		Lainnya
Kecamatan	Bogor Utara	2	4	2	0	1	2	11
	Bogor Barat	1	3	3	0	0	3	10
	Bogor selatan	0	1	0	0	1	5	7
	Bogor Tengah	2	0	3	2	1	1	9
	Tanah Sareal	1	5	0	0	0	0	6
	Bogor Timur	1	3	1	0	1	1	7
Total		7	16	9	2	4	12	50

Sumber: Data Primer, diolah 2017

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan utama dari DKM adalah sebagai guru dan atau ustad. Guru pun bervariasi mulai dari mengajar pada tingkat SD sampai dengan SMA/SMK. Ustad sendiri ada yang merupakan ustad pendakwah dilingkungan tersebut atau merupakan ustad di pesantren. Profesi guru/ustad paling banyak menjadi DKM dikarenakan beberapa hal antara lain profesi guru/ustad merupakan profesi yang dihormati dalam lingkungan masyarakat dan memiliki kepercayaan yang cukup tinggi di masyarakat. Kemudian dari segi waktu profesi ini merupakan profesi yang memiliki waktu yang leluasa. Dari sudut pandang keilmuan profesi ini sangat terkait dengan keilmuan dan penguasaan keilmuan yang cukup luas sehingga dianggap tepat untuk mengelola masjid.

Pensiunan merupakan jumlah pekerjaan diposisi kedua setelah guru atau sekitar 9 orang. Pensiunan ini sangat beragam mulai dari pensiunan PNS pada departemen, pensiunan guru serta pensiunan dari TNI dan POLRI. Pada umumnya pensiunan memilih untuk mengabdikan dirinya dengan beraktivitas menjadi DKM di masjid, mengingat pensiunan juga rata-rata memiliki umur di atas 55 tahun yang cenderung untuk meningkatkan dengan aspek keagamaan.

Jumlah DKM yang hanya menjadi DKM tanpa pekerjaan lainnya hanya 2 DKM atau sekitar 4 persen dari total DKM. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang minimal untuk dapat mengelola masjid di kota Bogor secara optimal. Pengelolaan DKM dapat berkembang secara optimal jika dikelola dengan fokus dan bukan lagi menjadi organisasi yang dikelola sampingan. Hal ini menjadi salah satu permasalahan lemahnya pengembangan masjid dari aspek pengembangan program. Fokus dari sebagian besar DKM terhadap pengembangan masjid adalah pengembangan dari fisik atau bangunan masjid. Keberhasilan DKM secara umum dilihat dari seberapa baik pengembangan bangunan masjid dan sarana, sehingga salah satu kriteria pemilihan DKM adalah yang memiliki akses terhadap pemilik dana sehingga memudahkan dalam pengembangan bangunan atau sarana masjid. Pensiunan merupakan salah satu yang memiliki akses dan jaringan yang cukup luas karena pengalaman pekerjaan sebelumnya.

Jika dikelompokkan perkecamatan maka sebagian besar DKM di Bogor Utara berprofesi sebagai guru/ustad, di Bogor Barat profesi sama besar antara guru/ustad dan pensiunan. Sementara itu, di kecamatan Bogor Selatan keragaman profesi lebih beragam karena pengelola DKMnya bekerja untuk berbagai profesi tanpa profesi yang dominan. Selain itu, di kecamatan Bogor Selatan terdapat 2 orang DKM yang profesinya sebagai DKM. Di dua kecamatan lainnya yaitu kecamatan Tanah Sareal dan Bogor Timur pun profesi yang terbanyak sebagai DKM adalah Guru/ustad.

Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan utama DKM. Pendapatan dibagi kedalam lima kategori pendapatan kurang dari satu juta perbulan, satu sampai dengan dua juta perbulan, dua sampai dengan tiga juta perbulan, tiga sampai empat juta perbulan dan lebih dari empat juta perbulan.

Kecamatan Bogor Utara dan Bogor Barat dan Bogor Tengah pendapatan terbanyak DKMnya adalah pada kisaran Rp2.000.001-Rp 3.000.000. Sementara itu, Kecamatan Bogor Selatan, Bogor Timur dan Tanah Sareal kisaran pendapatan yang terbanyak adalah antara Rp1.000.001-2.000.000 perbulan. Secara umum di Kota Bogor kisaran pendapatan terbanyak untuk DKM adalah pada kisaran Rp2.000.001 sampai dengan 3.000.000 juta rupiah perbulan. Jumlah tersebut merupakan jumlah standar pendapatan dan hampir menyamai upah minimum regional Kota Bogor yaitu sekitar Rp. 3.272.143 perbulan. Hal ini berarti jumlah tersebut mampu memenuhi kebutuhan keluarga selama satu bulan bagi masyarakat yang tinggal di Kota Bogor.

Besaran jumlah pendapatan akan sangat mempengaruhi kinerja DKM karena bagi keluarga DKM yang belum memenuhi kebutuhan keluarganya maka akan sibuk untuk mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga semakin tidak fokus terhadap kegiatan atau program DKM. Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat DKM yang pendapatannya kurang dari satu juta rupiah perbulannya sebanyak 6 DKM yang tersebar diwilayah kecamatan Bogor Barat, Bogor Tengah, Bogor Timur dan Tanah Sareal. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang minimal untuk pendapatan sebuah keluarga.

Adapun rincian dari sebaran pendapatan DKM per kecamatan dapat dilihat pada tabel

5.

Tabel 5. Sebaran Pendapatan DKM per Kecamatan

		Pendapatan					Total
		< Rp 1 juta	Rp 1 juta – 2 juta	Rp 2 juta – 3 juta	Rp 3 juta – 4 juta	> Rp 4 Juta	
Kecamatan	Bogor Utara	0	1	8	1	1	11
	Bogor Barat	2	1	5	1	1	10
	Bogor selatan	0	4	3	0	0	7
	Bogor Tengah	1	0	5	2	1	9
	Tanah Sareal	2	2	1	1	0	6
	Bogor Timur	1	2	1	2	1	7
Total		6	10	23	7	4	50

Sumber: Hasil Penelitian Penulis (Diolah tahun 2017)

Berdasarkan hasil penelitian maka karakteristik dari DKM di kota Bogor adalah memiliki usia antara 50-70 tahun, dengan pendidikan akhir S1, pekerjaan guru dan ustad dan tingkat pendapatan dengan kisaran Rp2.000.001-Rp. 3.000.000 perbulannya.

Potensi Pengembangan Ekonomi Berbasis Masjid

Masjid merupakan tempat pelaksanaan ibadah umat Islam, meskipun pada saat ini peranannya lebih banyak pada peran keagamaan dibandingkan dengan peranan ekonomi. Pada masa Rosulullah SAW, masjid memiliki peranan yang strategis, baik pada masa di Mekkah maupun di Madinah (Syafe'i, 2000), seperti Masjid Al Haram yang dijadikan sebagai tempat sosialisasi umat. Masjid Quba selain tempat peribadatan juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran Islam. Untuk itu Rosulullah SAW menempatkan Muaz bin Jabal menjadi Imam sekaligus guru agama di Masjid ini.

Masjid pada masa sahabat relatif tidak memiliki pergeseran fungsi yaitu fungsi keagamaan sebagai pusat peribadatan seperti shalat, dzikir dan i'tikaf. Fungsi masjid selain menjadi pusat peribadatan (*bait Allah*) juga memiliki fungsi lain yaitu *bait al-Ta'lim* (tempat penyelenggaraan pendidikan), *bait al-Maal* (pusat pelaksanaan sosial), *bait al-Ta'min* (kemampuan memberikan jaminan sosial), dan *bait al-Tamwil* (menghasilkan dana dari kegiatan usaha atau ekonomi) (Alwi, 2015). Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak terbatas pada fungsi keagamaan semata. Fungsi ekonomi merupakan salah satu fungsi masjid yang banyak ditinggalkan pada masjid-masjid di Indonesia termasuk di Kota Bogor. Padahal masjid memiliki banyak potensi dalam kaitannya untuk pengembangan ekonomi. Masjid juga merupakan salah satu tempat pengelolaan zakat dimasa awal di Indonesia. Praktik kedermawanan atau menyamai tindakan filantropi bagi masyarakat muslim salah satunya adalah masjid sejak kehadiran agama Islam di nusantara, khususnya untuk mobilisasi dana zakat (Piliyanti dalam Toro, Gunadi, & Piliyanti, 2013).

Beberapa potensi masjid dalam pengembangan ekonomi antara lain; pertama kuantitas masjid di Indonesia yang sangat besar dan terbanyak seasia menjadi salah satu keunggulan. Jumlah masjid di Indonesia pada tahun 2014 berjumlah 296.795 masjid belum termasuk mushola dan langgar (Kemenag, 2017). Jumlah ini dibandingkan dengan jumlah Organisasi Pengelola Zakat lainnya yang ada di Indonesia merupakan jumlah yang terbesar, hal ini merupakan salah satu potensi yang besar pula dalam pengembangan zakat di Indonesia.

Sebaran masjid juga menjadi salah satu potensi masjid dalam pengembangan ekonomi. Masjid menyebar dari tingkat nasional, provinsi kabupaten sampai dengan

masjid ditingkat desa. Hampir setiap desa bahkan tingkat RW memiliki masjid. Hal ini menyebabkan masjid menjadi salah satu tempat yang mengetahui kondisi masyarakat secara nyata dengan tingkat kebaruan yang tinggi.

Potensi lainnya adalah kedekatan masjid dengan masyarakat. Masyarakat cenderung memiliki kedekatan dengan masjid karena aktivitas keseharian dan rutin dilaksanakan di masjid seperti shalat lima waktu, kajian keislaman dan lainnya. Masyarakat memiliki kecenderungan pula untuk mempercayai ustadz-ustadz yang mengelola masjid sehingga masyarakat lebih mau mengikuti saran atau masukan dari para ustadz tersebut. Hal ini tentunya menjadi salah satu keunggulan dalam pengembangan zakat produktif berbasis masjid.

Analisis Diskriminan Peranan Ekonomi Masjid Di Kota Bogor

Analisis diskriminan adalah bagian dari analisis statistik peubah ganda (*multivariate statistical analysis*) yang bertujuan untuk memisahkan beberapa kelompok data yang sudah terkelompokkan dengan cara membentuk fungsi diskriminan (Annas, Irwan: 2015). Analisis diskriminan adalah salah satu teknik statistik yang bisa digunakan pada hubungan dependensi (hubungan antar variabel dimana sudah bisa dibedakan mana variabel respon dan mana variabel penjelas) . Lebih spesifik lagi, analisis diskriminan digunakan pada kasus dimana variabel respon berupa data kualitatif dan variabel penjelas berupa data kuantitatif.

Analisis diskriminan dilakukan untuk mengelompokkan peranan ekonomi masjid yang ada di Kota Bogor. Jumlah sampel masjid yang diteliti sebanyak 50 masjid. Sementara itu, peranan masjid dilihat dari yang dirasakan oleh jamaah masjid atau masyarakat yang berada disekitar masjid. Jumlah masyarakat yang mengisi kuisioner sebanyak 10 responden setiap masjid sehingga total responden sebanyak 500 orang. Hasil dari kuisioner di rata-rata untuk setiap masjid dan dibagi menjadi 3 kategori yaitu masjid dengan peranan ekonomi baik, cukup dan kurang.

Adapun variabel peranan yang di ukur adalah dari peranan yang terkait dengan ekonomi adalah pemberian langsung, pendampingan, pengawasan, pembinaan, pelatihan, pengembangan aspek keagamaan dan peningkatan akhlak. Ketujuh variabel tersebut diukur berdasarkan pengelolaan masjid terhadap dana zakat, infak dan shadaqah yang diterima oleh masjid. Variabel pemberian langsung merupakan pemberian bantuan ekonomi yang diberikan oleh masjid langsung kepada masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan peranan yang dirasakan oleh masyarakat maka untuk pemberian langsung memiliki peranan yang cukup berperan dan dirasakan oleh masyarakat dengan skor nilai 4,999. Hampir seluruh masjid melakukan pembagian langsung baik berupa uang tunai maupun berupa barang minimal pada saat hari raya idul fitri melalui pembagian zakat fitrah

ataupun pembagian hewan kurban pada saat hari raya Idul Adha, sehingga peran ini cukup dirasakan dengan baik oleh masyarakat. Jika dilihat berdasarkan pengelompokan perkecamatan maka kecamatan tanah sereal merupakan kecamatan yang paling dirasakan perannya oleh masyarakat terkait dengan peranan ini dengan nilai sebesar 6,678 dan diikuti berturut-turut oleh kecamatan Bogor Timur (6, 635), Bogor Barat (6,364), Bogor Utara (6,353), Bogor Tengah (5,288) dan Bogor Selatan (4,731). Kecamatan Bogor Selatan merupakan kecamatan dengan nilai terendah dalam pemberian langsung.

Untuk peranan pendampingan merupakan peran yang dilakukan dalam mendampingi usaha masyarakat yang menerima dana dari masjid baik dari zakat, infak ataupun sadaqah. Beberapa masjid melakukan pendampingan tapi jumlahnya masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan peranan pendampingan dalam pengembangan usaha masyarakat belum dapat dirasakan oleh masyarakat, sehingga peran ini masuk dalam kelompok kurang berperan. Beberapa kendala dalam melaksanakan peran ini adalah dalam proses pendampingan diperlukan intensitas waktu yang cukup banyak sementara itu sekitar 96 persen dari DKM merupakan pekerja yang memiliki pekerjaan utama lainnya sehingga memiliki waktu yang terbatas dalam melakukan fungsi pendampingan. Disamping itu, jumlah DKM dan pengelola masjid yang terbatas menyebabkan fungsi ini sulit untuk dilakukan masjid dimasing-masing kecamatan di Kota Bogor.

Peranan selanjutnya adalah peran pengawasan. Pengawasan yang dimaksud merupakan pengawasan yang dilakukan oleh masjid dalam *controlling* kegiatan usaha yang dilakukan oleh mustahik dalam mengelola usahanya. Seperti halnya dalam peran pendampingan peran ini juga masuk kedalam kategori kurang atau dengan kata lain masyarakat kurang merasakan peranan pengawasan dari masjid dalam proses kegiatan ekonomi. Berdasarkan pembagian perkecamatan, kecamatan Bogor Tengah dinilai memiliki peran yang paling besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya dengan nilai 0,108. Meskipun demikian, nilai tersebut memang masih sangat kecil sehingga secara umum peranan ini belum dapat dirasakan oleh masyarakat.

Pembinaan merupakan peran yang paling baik dirasakan oleh masyarakat, pembinaan dengan nilai 11,853. Peranan pembinaan ini lebih kearah persepsi yang sudah tertanam pada benak masyarakat. Meskipun dalam penelitian ini pembinaan yang dimaksudkan adalah pembinaan masjid dalam melakukan pembinaan terkait dengan pengembangan ekonomi, namun masyarakat atau responden yang mengisi kuisioner tetap mempersepsikan pembinaan dalam arti luas. Sehingga mereka merasakan bahwa peran pembinaan telah dilakukan dengan baik oleh masjid. Pada pembagian perkecamatan, kecamatan Bogor Timur memiliki peran tertinggi untuk pembinaan dengan skor 11,783 dan peran pembinaan terendah adalah kecamatan Bogor Barat (9,763).

Peran pelatihan dan peningkatan akhlak, kedua peran ini masih belum dirasakan oleh masyarakat. Pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan yang dilakukan oleh masjid untuk meningkatkan keahlian atau kemampuan mustahik dalam bidang tertentu. Selama ini, kegiatan yang dilakukan oleh masjid lebih kearah kegiatan seminar atau ceramah dalam perayaan hari besar Islam, sementara kegiatan pelatihan memang jarang untuk dilakukan oleh masjid terutama untuk kegiatan pelatihan yang terkait dengan kegiatan ekonomi. Peningkatan akhlak merupakan hasil dari pembinaan dan pendidikan jangka panjang, peran ini belum dirasakan oleh masyarakat karena program atau kegiatan yang dilakukan oleh masjid masih bersifat temporal. Hal ini tidak berarti atau meniadakan peran masjid dalam peningkatan akhlak masyarakat.

Peran pengembangan keagamaan, terkait dengan peran ini masyarakat merasakan bahwa masjid cukup berperan. Pengembangan keagamaan yang terkait dengan ini adalah lebih kearah sosialisasi akad-akad baru dalam perekonomian yang ada dimasyarakat. Maka peran ini masih cukup dirasakan oleh masyarakat.

Adapun untuk urutan dimasing-masing kecamatan untuk masing-masing peran tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Urutan Peran Ekonomi Per Kecamatan

	Kecamatan					
	Bogor Utara	Bogor barat	Bogor Selatan	Bogor Tengah	Tanah Sareal	Bogor Timur
Pemberian Langsung	3	2	3	3	3	3
Pendampingan	6	6	6	6	6	6
Pengawasan	4	4	5	4	5	5
Pembinaan	1	1	1	1	1	1
Pelatihan	7	7	7	7	7	7
Pengembangan Keagamaan	2	3	2	2	2	4
Peningkatan Akhlak	5	5	4	5	4	5

Sumber: Data Primer, diolah 2017

Strategi Pengembangan Peran Ekonomi Masjid

Berdasarkan hasil analisis diskriminan di atas maka dapat dikelompokkan peranan masjid dikota Bogor sebagai berikut:

Tabel 7. Peranan Ekonomi Masjid di Kota Bogor

No.	Peranan	Peran di Masyarakat	Kendala/Kelebihan
1.	Pemberian Langsung	Cukup Berperan	Jumlah dana ZIS yang diterima
2.	Pendampingan	Kurang Berperan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah DKM dan pengelola masjid • Kualifikasi DKM • Persepsi DKM tentang fungsi ekonomi masjid • Pendanaan • Terbatasnya waktu pengelolaan • Informasi
3.	Pengawasan	Kurang Berperan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah DKM dan pengelola masjid • Kualifikasi DKM • Persepsi DKM tentang fungsi ekonomi masjid • Pendanaan • Informasi • Akses dan kewenangan
4.	Pembinaan	Baik Berperan	Kegiatan masjid terkait dengan ceramah keagamaan yang cukup banyak
5.	Pelatihan	Kurang Berperan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah DKM dan pengelola masjid • Kualifikasi DKM • Persepsi DKM tentang fungsi ekonomi masjid • Pendanaan • Informasi
6.	Pengembangan Keagamaan	Cukup Berperan	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam kegiatan ceramah atau seminar yang dilakukan masjid • Dukungan masyarakat
7.	Peningkatan Akhlak	Kurang Berperan	Lemahnya monitoring yang dilakukan masjid dalam kontinuitas kegiatan masjid

Sumber: Data Primer, diolah 2017

Peningkatan peran ekonomi dapat ditingkatkan dengan melihat kelemahan-kelemahan serta potensi yang dimiliki oleh masjid. Secara garis besar kurang berperannya fungsi ekonomi masjid antara lain disebabkan oleh masalah kuantitas dan kualifikasi DKM masjid, persepsi DKM, pendanaan, terbatasnya waktu, informasi, akses dan kewenangan. Sementara itu keberhasilan yang dicapai oleh masjid dalam memerankan fungsinya antara

lain karena intensitas kegiatan yang dilakukan, kemudahan cara atau metode yang diterapkan serta pendanaan yang memadai.

Dalam menyusun strategi pengembangan peran ekonomi masjid didasarkan pada tiga aspek yaitu kondisi DKM saat ini, potensi masjid atau kelebihan yang dimiliki dan permasalahan sebagai faktor kendala. Strategi pengembangan disusun kedalam tiga tahapan, tahapan pertama merupakan tahap sosialisasi peran ekonomi masjid, tahapan kedua adalah peningkatan kualitas SDM DKM dan pengelola masjid, tahapan ketiga adalah inovasi metode penerapan peningkatan ekonomi berbasis masjid, tahap keempat implementasi dan tahap kelima evaluasi dan tindakan perbaikan.

Pada tahap pertama perlu dilakukan sosialisasi kepada masjid-masjid di kota Bogor tentang urgensi peningkatan peran ekonomi masjid dan potensi masjid. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan setelah penentuan *road map* masjid di kota Bogor telah dilakukan. *Road map* dibentuk untuk menentukan pola sosialisasi yang tepat serta prioritas sosialisasi yang dilakukan serta menentukan tahapan sosialisasi yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan karena beragamnya kondisi dan situasi masing-masing masjid sehingga pemetaan yang tepat akan sangat membantu dalam melakukan sosialisasi yang tepat. Tujuan dari sosialisasi juga untuk melihat respon dari DKM dan pengelola masjid terhadap kegiatan pengembangan ekonomi berbasis masjid.

Tahapan yang kedua ialah peningkatan kualitas SDM DKM, ini dilakukan untuk melakukan *upgrade* terhadap kelemahan DKM ataupun pengelola masjid di bidang perekonomian. Peningkatan dapat dilakukan melalui pendekatan pelatihan dan workshop ataupun *short course*. Selain itu juga dapat dilakukan pendampingan. Pelatihan dilakukan secara berkala setelah melakukan pendataan masjid dan menyesuaikan kebutuhan dari masing-masing masjid serta melakukan pengelompokan masjid dengan kebutuhan pelatihan yang sama.

Tahapan ketiga adalah melakukan inovasi metode pengembangan ekonomi yang mudah untuk dilakukan oleh masjid. Hal ini penting dilakukan mengingat keterbatasan jumlah dan dana yang dimiliki oleh DKM. Program pengembangan ekonomi harus dapat dilakukan semudah membagikan dana atau barang yang secara langsung dibagikan. Selama ini, masjid enggan untuk melakukan pengembangan ekonomi karena waktu yang dibutuhkan sangat banyak, serta relatif rumit dalam pelaksanaannya belum lagi karakter dari mustahik yang sangat bervariasi. Inovasi ini dapat dilakukan melalui penelitian yang lebih lanjut.

Tahapan keempat adalah tahapan implementasi. Tahapan ini dilakukan dengan mengaplikasikan metode pengembangan ekonomi berbasis masjid. Pendampingan dapat dilakukan jika dibutuhkan. Tahapan terakhir adalah evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan secara berkala setelah implementasi dilakukan dan perbaikan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi.

KESIMPULAN

Personil DKM masjid di Kota Bogor memiliki karakteristik adalah memiliki usia antara 50-70 tahun, dengan pendidikan akhir S1, pekerjaan guru dan ustad dan tingkat pendapatan dengan kisaran Rp2.000.001-Rp3.000.000 perbulannya. Potensi yang dimiliki oleh masjid antara lain memiliki jumlah yang banyak, sebaran yang luas, tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat dan kedekatan yang baik dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis diskriminan maka peranan ekonomi yang memiliki peranan yang baik yang dirasakan oleh masyarakat adalah peranan pembinaan, yang cukup baik dirasakan adalah peranan pemberian langsung dan pengembangan keagamaan dan yang kurang dirasakan peranannya adalah peran pendampingan, pelatihan, pengawasan dan peningkatan akhlak. Strategi untuk meningkatkan peranan tersebut dapat dilakukan dengan lima tahapan yaitu tahapan pertama merupakan tahap sosialisasi peran ekonomi masjid, tahapan kedua adalah peningkatan kualitas SDM DKM dan pengelola masjid, tahapan ketiga adalah inovasi metode penerapan peningkatan ekonomi berbasis masjid, tahap keempat implementasi dan tahap kelima evaluasi dan tindakan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshari, Abdul F. 2011. *Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Umat*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Alwi, Muhammad Muhib. 2015. *Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Al-Tatwir. Volume 2 Nomor 1, hal. 139.
- Annas, Suwardi dan Irwan. 2015. *Penerapan Analisis Diskriminan dalam Pengelompokan Desa Miskin di Kabupaten Wajo*. Jurnal Scientific Pinisi. Volume 1 Nomor 1, hal. 36.
- Astari, Puji. 2014. *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban*. Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas. Volume 9, hal 33-44. Portal Garuda. Org.
- Ayub, Mohammad E. 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Busthomi, Achmad Otong. 2017. *Bisnis dan Praktik Sosial: At-Taqwa Business Centre, PRIMKOPJAMAS, dan LAZISWA Masjid At-Taqwa Cirebon*. Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam. Volume 2 No 1, hal. 25-26.
- Herawati, Lisna Nety. 2012. *Preferensi Dan Keputusan Masyarakat Karawaci Dalam Membayar Zakat*. Program Studi Muamalat (Ekonomi Islam), Universitas Islam Syarif Hidayatullah.

- Junaidi, Manal. 2006, *Analisis Dan Evaluasi Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pembelian Franchise (Waralaba) (Studi Kasus Alfamart Wilayah Jabotabek)*. Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Kemenag. 2014. Data Jumlah Masjid Di Indonesia. www.kemenag.go.id
- Kountour, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Menulis Skripsi Dan Tesis*, Jakarta: PPM.
- Mufraini, Arief. 2006. *Akuntansi dan manajemen Zakat*. Kencana Prenada: Jakarta.
- Qaradhawi, Yusuf. 2005. *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Zikrul Media Intelektual.
- Saepudin, A. (2011). *Membumikan Ekonomi Islam*. Jakarta: PPA Consultant.
- Suwarto. 2012. *Peranan Masjid dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Masjid Riyad Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syafe'i, Makhmud. 2000. *Masjid dalam Sejarah dan Perspektif Hukum Islam*.